

## **Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Ibu Bekerja Di Lingkungan SMA Negeri 1 Belinyu**

**Johan<sup>1</sup>, Fitri Ramdhani Harahap<sup>2</sup>, Citra Asmara Indra<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, Pangkal Pinang, Indonesia  
Email: [johantjeuw22@gmail.com](mailto:johantjeuw22@gmail.com)

**Abstrak** - Keluarga adalah agen sosialisasi pertama bagi anak serta lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Namun, dengan semakin banyaknya ibu yang bekerja di luar rumah, peran serta ibu dalam sosialisasi anak menjadi semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sosialisasi anak dalam keluarga ibu yang bekerja menjadi guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ibu yang bekerja dan observasi terhadap interaksi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pola sosialisasi yang dilakukan yaitu pola sosialisasi represif dan pola sosialisasi partisipatori. Dengan pola sosialisasi yang dijalankan menyebabkan setiap keluarga memiliki cara mendidik dan membina anak. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa waktu yang dihabiskan ibu di luar rumah dapat memengaruhi interaksi dengan anak-anaknya. Terbatasnya waktu bersama anak-anak dapat menyebabkan kurangnya kesempatan untuk memberikan nilai dan norma sosial. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana peran ibu yang bekerja menjadi guru mempengaruhi sosialisasi anak dalam keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau referensi untuk penelitian berikutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi orangtua dan keluarga dalam mengelola interaksi dan pengalaman sosialisasi anak-anak dalam konteks keluarga modern yang semakin beragam.

**Kata Kunci:** Anak, Guru, Ibu Bekerja, Keluarga, Proses Sosialisasi

*Abstract - The family serves as the primary socialization agent for a child, along with the environment that influences a child's growth and development. However, with an increasing number of mothers working outside the home, the role of mothers in child socialization has become more complex. This study aims to analyze how children are socialized in families where the mother works as a teacher. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with working mothers and observations of family interactions. The results of the study show that there are distinct socialization patterns, namely the repressive and participatory socialization patterns. These patterns lead each family to have different methods of educating and nurturing their children. Additionally, the study also reveals that the time mothers spend outside the home can affect their interactions with their children. Limited time with children can result in fewer opportunities to impart social values and norms. This research provides a better understanding of how the role of working mothers as teachers influences child socialization within the family. The findings of this study are expected to contribute to future research and serve as a reference. Moreover, this research can offer insights for parents and families in managing interactions and socialization experiences for children in the context of the increasingly diverse modern family.*

**Keywords:** Children, Teacher, Working Mother, Family, Socialization Process

### **1. PENDAHULUAN**

Menurut (Wilda Husaini & Yusuf Alam Romadhon, 2017), Keluarga adalah sekelompok individu atau lebih yang terikat oleh perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi, dan adanya interaksi antar anggota. Interaksi yang ada dalam keluarga biasanya dengan anggota keluarga sendiri atau bahkan terjadi dengan anggota lain seperti kakek, nenek, paman, bibi dan anggota keluarga lainnya, dilakukan secara terus menerus menghasilkan keakraban antar individu dengan anggota keluarga lainnya. Menurut (Soerjono Soekanto, 2004) dengan lingkungan keluarga inilah anak lebih mengenal dunia yang ada di sekitarnya serta bagaimana kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap inilah anak-anak mengalami proses sosialisasi. Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak.

Proses sosialisasi yang diberikan kepada anak sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak, sehingga pemberian proses sosialisasi berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya

keluarga dalam menanamkan nilai dan norma kepada anaknya. Sosialisasi yang diberikan kepada anak akan beriringan dengan fungsi keluarga itu sendiri.

Menurut BKKBN terdapat 8 fungsi dari keluarga itu sendiri yaitu: fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan. Fungsi ini dapat diimbangi dengan proses sosialisasi yang dilakukan kepada anak dan keluarga agar terjalinnya hubungan antar anggota yang rukun serta menjadi keluarga yang sejahtera. Menjadi keluarga yang harmonis, saling berbagi perasaan, cinta kasih, dan materi adalah tujuan yang diinginkan oleh banyak individu. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam mencapai keadaan sejahtera.

Menurut (Sayekti Pujosuwarno, 1994) seorang ibu memiliki peran yang penting dalam kehidupan suatu keluarga baik peran untuk suami maupun anaknya. Dalam kehidupan berkeluarga peran seorang ibu berkewajiban memenuhi kebutuhan dan melayani suami dan anaknya dalam segala aspek dalam keluarga. kewajiban ibu tidak hanya mencuci, memasak, menjaga anak, berbelanja namun ibu memiliki peran yang lebih dominan dari pada peran suami

Menurut (Saputra et al., 2021) Perempuan bekerja menjadi pembahasan yang umum dalam ketenagakerjaan di Indonesia yang didasari dengan adanya pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan perempuan yang bekerja di ranah publik dikarenakan beberapa alasan seperti memotivasi diri sendiri agar bisa bekerja, membantu perekonomian keluarga, atau hanya keinginan dalam memuaskan diri sebagai wanita karir (Hermawan Kartajaya, 2005) Dengan keadaan yang awalnya dianggap memiliki waktu yang fleksibilitas, tuntutan yang tidak terlalu tinggi dan dapat menjalankan pekerjaan rumah atau domestik. Namun semakin dengan perubahan yang ada kini profesi guru memiliki tuntutan yang tinggi sehingga fleksibilitas waktu yang dimiliki dengan keluarga juga berkurang (Diah Firdausya, 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu dari (CU, 2021) menyatakan bahwa pada kondisi saat ini ibu yang bekerja dianggap memiliki status sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat. Pola sosialisasi yang dilakukan lebih bersifat kompleks yang dapat melibatkan banyak pihak dalam proses sosialisasi. Pihak dominan yang menjalankan fungsi sosialisasi anak pada keluarga saat ibu bekerja yaitu pengasuh serta kakek maupun nenek. Sedangkan (Solikhah, 2015) menyatakan bahwa adanya perubahan fungsi dalam keluarga akibat peran dan fungsi keluarga yang terabaikan akibat bekerja. adapun menurut (Oktovie Ekgea Sawitri et al., 2021) Keluarga memberikan pemahaman yang menarik tentang pentingnya sosialisasi dalam membentuk kepribadian anak. Penelitian ini menetapkan bahwa sosialisasi primer meliputi transfer nilai sosial, norma, nilai budaya, kematangan pribadi, serta sosialisasi sekunder yang berkaitan dengan nilai sosial. Kesopanan yang diajarkan keluarga kepada anak, seperti shalat sebelum makan, dan ketaatan beribadah.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga ibu bekerja, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai sosialisasi yang dilakukan. Menurut (Purnomo Sidi, 2014) Teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga menyatakan bahwa keluarga akan mencapai keadaan yang baik dan harmonis ketika setiap anggota keluarga menjalankan peran mereka sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan teori dalam penelitian ini diambil dari buku teori sosiologi dari George Ritzer dengan pemikiran Talcott Parsons Struktural Fungsional yang dikenal sebagai skema AGIL.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa deskriptif. Dan Penggunaan Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons dengan konsep skema AGIL. Teori Struktural Fungsional, seperti yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam kajian yang dilakukan oleh (Robert H Lauer, 1989), melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berhubungan. Dalam konteks keluarga, skema Agil memandang keluarga sebagai subsistem yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Teori Struktural Fungsional juga menekankan pentingnya keseimbangan sistem dalam masyarakat atau

keluarga secara keseluruhan. Artinya, setiap anggota keluarga saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2008).

Lokasi penelitian terdapat di Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung yang bertepatan di jalan Mayor Syafrie Rachman no.17. Data adalah serangkaian sumber informasi yang dapat berupa angka maupun fakta yang ada di lapangan. Selain itu menurut (Mukhtar, 2013) data menjadi pedoman untuk membuat keputusan dan memecahkan persoalan Adapun sumber data yang didapatkan melalui data primer seperti melalui Wawancara, Observasi dan Dokumentasi serta data sekunder yang didapatkan melalui kajian literatur, jurnal dan buku-buku. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Lexy J. Moleong, 2010). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ibu yang bekerja melakukan proses sosialisasi terhadap anak-anak mereka, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan emosional dan pendidikan anak dalam konteks keluarga. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah keluarga dengan ibu yang bekerja, sedangkan subjek penelitian terdapat pada sosialisasi yang dilakukan oleh ibu bekerja.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Proses Sosialisasi Dalam Keluarga Ibu Bekerja**

Menurut (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011) berpendapat bahwa sosialisasi merupakan proses belajar bagi seseorang atau kelompok dalam mengenal pola hidup, nilai dan norma sosial agar dapat berkembang dan berfungsi di kelompoknya. Setiap keluarga memiliki cara dalam memberikan sosialisasi kepada anaknya. keluarga sebagai pembentuk kepribadian dan karakter anak menjadi agen awal dalam proses sosialisasi.

##### **a. Proses pengenalan nilai dan norma**

Pengenalan nilai dan norma merupakan landasan bagi kehidupan bersama manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan bersama aturan dibuat dan disepakati agar dijalankan atau ditaati agar terciptanya rasa nyaman dan tenang dalam suatu kelompok masyarakat. Aturan yang dibuat dapat dijadikan sebagai acuan, pedoman, patokan dan lainnya yang dianggap baik atau buruk, pantas atau tidak.

Nilai dan norma merupakan kumpulan sikap, perasaan, dan anggapan yang diterapkan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan baik-buruk, benar-salah, penting-tidak penting. Nilai ini tidak diterima sejak lahir namun bekal dari pembelajaran dan proses belajar dalam menanamkan nilai-nilai dalam diri. Setiap kelompok memiliki nilai yang berbeda sehingga akan berdampak pada individu maupun kelompok.

Pengenalan nilai dan norma juga berperan dalam membentuk identitas individu maupun kelompok. Melalui interaksi sosial dan pembelajaran, anak belajar menginternalisasikan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat tempat tinggalnya. Pentingnya pengenalan nilai dan norma juga terkait dengan pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai yang diterapkan dalam suatu masyarakat dapat membentuk pola pikir, sikap dan perilaku individu. Misalnya jika suatu keluarga menghargai kejujuran dan kerja sama, maka individu atau anak akan tumbuh dilingkungan tersebut cenderung memiliki sikap yang jujur dan mampu bekerjasama dengan orang lain.

##### **b. Proses belajar dan memahami diri**

Penyesuaian diri atau sering disebut dengan beradaptasi merupakan kemampuan seseorang dalam menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik didepan orang lain sehingga diterima keberadaannya dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial. Namun penyesuaian diri tidak dapat dengan mudah direalisasikan tanpa adanya bimbingan dari orangtua serta orang-orang terdekat. Orang terdekat bagi anak adalah agen sosialisasinya seperti keluarga, teman sepermainan bahkan orang yang lebih tua sekalipun.

Anak sangat membutuhkan bantuan dalam memahami dirinya akan kemampuan yang dimiliki. Bimbingan dalam hal bersikap dan berperilaku baik didepan umum akan membantu anak dalam penerimaan sosial dan kasih sayang orang lain. Menurut (Hurlock, 1998) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya adalah lingkungan anak di besarkan, motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian diri dan sosial, serta bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri.

Adapun penyesuaian yang dapat dilakukan anak yaitu pengembangan kemandirian anak serta penyesuaian diri dengan pengasuh ketika memiliki pengasuh dalam keluarga. pengembangan kemandirian dilakukan dengan menyelesaikan tugas tugas sekolah yang diberikan. Maupun penyesuaian dengan pengasuh dilakukan dengan melakukan komunikasi yang baik, membangun hubungan yang baik sehingga adanya rasa nyaman yang diterima antara anak dan pengasuh.

### **3.2 Pola Sosialisasi Dalam Keluarga**

Teori AGIL, yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, memiliki peran penting dalam memahami dinamika dan kelangsungan sistem sosial. Dengan berfokus pada empat fungsi utama yaitu Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi, teori ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan individu dan kelompok dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui fungsi adaptasi, sistem sosial berusaha berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya, beradaptasi dengan perubahan, dan memastikan kelangsungan hidupnya.

Namun, ketika berbicara tentang proses sosialisasi, masyarakat memiliki dua pendekatan yang berbeda: sosialisasi secara represif dan partisipatif. Adapun penjelasan Sosialisasi Represif dan Sosialisasi Partisipatif sebagai berikut:

#### **a. Sosialisasi represif**

Sosialisasi represif dalam keluarga merujuk pada pendekatan yang didasarkan pada tekanan, emosi yang dimanipulasi guna mendidik dan mengarahkan anak agar patuh dan taat pada aturan atau norma yang berlaku di keluarga. Sosialisasi represif biasanya mencakup hukuman atas perilaku yang keliru, komunikasi sebagai perintah, pusat sosialisasi berada di orangtua, dan keluarga di dominasi oleh ayah. Beberapa perlakuan orangtua terhadap anak dalam sosialisasi represif seperti membatasi anak, anak akan memiliki ruang bertingkah yang semakin sempit jika lingkungan teman sebaya menjadi batasan orang tua dalam bertindak. Tidak hanya dalam keluarga akan tetapi termasuk ruang bermain anak. Hal ini terjadi akibat orangtua yang terlalu membatasi anak dalam bermain bersama teman- temannya

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada keluarga EM, keluarga EM menerapkan sedikitnya pengaplikasian dari sosialisasi represif namun dalam penjelasannya represif yang dilakukan hanya sebagai pengarahan agar anak lebih baik kedepannya. Proses sosialisasi pada keluarga EM lebih menekankan pada mengarahkan anak dengan tekanan ataupun emosi yang diberikan guna mendidik anak-anak mereka dalam menaati aturan atau nilai bahkan norma yang berlaku dalam keluarga. Proses sosialisasi juga dilakukan keluarga EM dengan bantuan pihak ketiga ataupun pengasuh dikarenakan waktu serta pentingnya proses sosialisasi yang harus diberikan kepada anak-anak. Dengan ayah dan ibu yang bekerja mengakibatkan proses sosialisasi yang dilakukan kurang maksimal sehingga adanya bantuan dari pengasuh itu sendiri.

#### **b. Sosialisasi partisipatori**

Sosialisasi partisipatori dalam keluarga merupakan pola dimana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Hukuman dan imbalan hanya bersifat simbolik. Dalam proses ini anak diberi kebebasan dengan penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi lisan, sehingga pusat sosialisasi berada di anak namun keluarga menjadi *generalized others*. Adapun cakupan dalam sosialisasi partisipatori berupa: pemberian imbalan kepada anak ketika berperilaku baik, hukuman dan imbalan hanyalah simbolis, sosialisasi berpusat pada anak, orang tua memperhatikan keinginan anak.

Dalam pola sosialisasi partisipatoris, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan keluarga KS yang mengaplikasikan tipe sosialisasi partisipatoris dalam keluarganya. Penerapan sosialisasi dalam keluarga yang digunakan dalam bentuk sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) dimana bentuk sosialisasi yang dijalankan dengan tujuan mencegah anak berbuat perilaku menyimpang dengan memberikan imbalan ketika anak berperilaku baik begitupun sebaliknya ketika anak berbuat salah maka ganjaran hukuman bertujuan untuk memberikan kesadaran dan pendidikan kepada anak bahwa apa yang dilakukan tidak baik sehingga apa yang dilakukan tidak akan diulangi di waktu yang akan datang. Dalam segala tindakannya anak diberikan kebebasan namun tidak melanggar aturan-aturan keluarga maupun masyarakat di lingkungan sekitar pada umumnya.

Proses sosialisasi yang dilakukan keluarga KS dinilai memiliki pola pembentukan karakter anak yang lebih lembut dengan tidak adanya tekanan dan emosi yang digunakan dalam proses sosialisasinya. Pola yang digunakan pada keluarga KS lebih mengarah pada kebebasan pada anak akan tetapi lebih menekankan pada interaksi dan komunikasi. Adapun cakupan dalam pola sosialisasi ini terdapat pada imbalan atau hadiah. Hal ini diberikan guna dalam mendidik anak yang masih kecil dengan adanya imbalan yang diberikan anak justru akan terus ingin mendapatkan imbalan yang diberikan orang tua sehingga anak akan termotivasi dengan imbalan tersebut untuk lebih banyak berbuat baik daripada bentuk perbuatan yang salah dalam mendapatkan ganjaran.

### **3.3 Agen Dalam Proses Sosialisasi**

Agen sosialisasi merujuk pada kelompok atau lembaga yang memiliki peran dalam mempengaruhi dan membentuk individu dalam masyarakat melalui proses sosialisasi. Pihak-pihak yang menjalankan sosialisasi disebut sebagai agen atau media sosialisasi. Menurut fuller dan jacobs terdapat 4 agen sosialisasi utama yaitu keluarga, teman, sekolah dan media massa. Adapun penjelasan dari keempat agen tersebut:

#### **a. Keluarga**

Gertrude jaeger berpendapat bahwa peran agen sosialisasi pada tahap awal terutama peran orangtua sangat penting. Pentingnya keluarga sebagai agen pertama terletak pada kemampuan anak dalam pembelajarannya, seorang bayi akan belajar berkomunikasi secara verbal dan non-verbal, pembelajaran komunikasi dapat berupa pendengaran, penglihatan, indra perasa, dan sentuhan fisik. Kemampuan tersebut hanya dapat diajarkan pada tahap tertentu saja. Oleh karena itu proses sosialisasi sangat penting dilakukan dalam suatu keluarga.

Pada masyarakat modern, seorang anak sangat bergantung pada cara orangtua atau keluarga dalam mendidiknya. Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola perilaku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai dalam keluarga dan masyarakat. contoh pola perilaku dan sikap anggota keluarga yang cenderung disiplin akan mudah terinternalisasi dalam diri seorang anak sehingga menjadikannya selalu bersikap disiplin. Akan tetapi pengaruh orang tua yang sangat dominan tidak jarang menyebabkan penyalahgunaan kekuasaan orangtua kepada anaknya sendiri.

#### **b. Teman**

Teman menjadi agen terpenting kedua setelah keluarga. Setelah anak melewati tahap atau proses berjalan, berbicara, dan bepergian, anak akan bertemu dengan teman sepermainan yang berasal dari keluarga lain. Pada tahap ini anak telah memasuki tahap *group stage*, fase dimana anak mempelajari banyak aturan. Dengan bermain, anak lebih diajarkan akan nilai-nilai keadilan, kebenaran, solidaritas, dan toleransi. Melalui bermain anak menyadari pentingnya bermain adil, tidak curang dan menghargai hak-hak orang lain. Contohnya dalam bermain tidak boleh curang, menang bukanlah segalanya dan tidak boleh mengalahkan teman dengan cara tidak jujur.

Selama tahap *group stage* anak mempelajari pentingnya kerjasama dan saling menghormati. Mereka belajar akan kerja sama dalam tim, menghargai kontribusi setiap anggota bermain, mengatasi konflik yang terjadi. Dan pengembangan solidaritas dengan teman, belajar menghargai perbedaan dan menerima keberagaman.

Lingkungan baru yang diberikan keluarga kepada anak melewati lingkungan pertemanan memberikan ruang atau akses anak dalam mendapatkan berbagai pembelajaran dan hal baru yang dapat mendukung tumbuh dan kembang anak. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan anak dan wawasan anak dalam memahami dirinya sendiri. Contohnya seperti role yang dimiliki dalam bermain.

c. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memberikan kesempatan anak dalam belajar, berinteraksi dan mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki guna diterapkan di kehidupan bermasyarakat nantinya. Disekolah anak mempelajari banyak hal baru yang sebelumnya tidak diajarkan dalam keluarga dan teman sepermainannya. Sekolah mempersiapkan dalam bentuk peran-peran baru yang nantinya bisa direalisasikan ketika anak tidak bersama lagi dengan orangtuanya.

Sekolah tidak hanya mengajarkan akan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan dalam mempengaruhi perkembangan intelektual anak, tetapi juga mempengaruhi hal lainnya seperti kemandirian, tanggung jawab, dan tata tertib. Menurut Robert Dreeben, anak disekolah disamping diajari membaca, menulis dan menghitung ada aturan yang lain yang dipelajari seperti kemandirian, prestasi, universalism, dan spesifisitas.

Disekolah anak harus belajar mandiri, dengan kondisi jika dirumah segala pekerjaan dibantu dengan orangtua dalam menyelesaikannya maka disekolah sebagian besar tugas harus dilakukan dengan sendiri dengan penuh tanggung jawab. Ketergantungan demikian tidak dapat dijumpai di sekolah. Guru menuntut kemandirian dan tanggung jawab dengan menunaikan tugas sekolah.

d. Media massa

Media massa sebagai agen sosialisasi merujuk pada berbagai bentuk media yang digunakan dalam menyampaikan informasi, hiburan, dan pesan kepada khalayak luas. Media massa terdiri dari media cetak dan media elektronik, guna mengkomunikasikan dan rekreasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Peran media massa sebagai agen sosialisasi sangatlah penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu dalam masyarakat. pengaruh media massa terlihat saat individu memahami dan merespon isu-isu sosial yang ada. Media membentuk opini dan pandangan publik, memperluas wawasan individu dalam realitas sosial.

Minat anak terhadap siaran televisi yang menayangkan berbagai film membuat media begitu dominan dalam proses sosialisasi karena anak lebih banyak menghabiskan waktu mereka dalam menonton dibandingkan menghabiskan waktu dalam belajar. Penayangan film dengan genre action atau keras dapat menyebabkan sikap dan perilaku agresif pada anak. Serta iklan yang diselingi di waktu break film menyebabkan adanya potensi dalam perubahan pola konsumsi atau gaya hidup anak.

### **3.4 Teori Struktural Fungsional AGIL dalam Proses Sosialisasi pada keluarga ibu bekerja**

Dalam penerapannya dalam Teori Struktural Fungsional menurut Talcott Parsons dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal, Integration, Latency*) keluarga dengan sistem yang besar tentu memiliki subsistem kecil yang mendorong sistem agar dapat berjalan.

Pada dasarnya tugas ibu hanya berada dirumah dengan fungsi domestik yang dimiliki. Dengan adanya keinginan dalam diri dan dorongan dari faktor dari luar diri, ibu membentuk perannya tidak hanya dalam rumah saja namun juga dapat bekerja sebagaimana tugas dari seorang ayah dalam keluarga. perempuan bekerja dalam struktural fungsional tetap bertanggung jawab dengan tugas dan peran sebelumnya yaitu urusan domestik rumah tangga. Sebuah sistem membutuhkan karakter yang berbeda dalam menjalankan fungsinya, karakter yang dibutuhkan dalam keluarga kemudian diisi oleh seorang ibu bekerja.

Talcott Parsons dalam Teori Struktural Fungsional dengan skema AGIL, penerapannya dalam proses sosialisasi keluarga ibu bekerja.

a. *Adaption* (Adaptasi)

Menurut (Soerjono Soekanto, 2007) berpendapat bahwa adaptasi merupakan penyesuaian diri individu maupun kelompok terhadap norma-norma, proses ataupun kondisi yang diciptakan. Adaptasi dapat berjalan sebagai hal yang menyenangkan dikarenakan mengenal hal baru serta dapat berupa *culture shock* akibat kesulitan dalam mengikuti budaya yang ada. Adaptasi diperlukan guna dapat mengimbangi berbagai budaya yang muncul seperti peran ganda yang dimiliki oleh perempuan.

Berhubungan dengan sistem sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang terus berubah. Perempuan bekerja merupakan salah satu pendorong dalam menanggulangi dari upaya kekurangan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini, keluarga dengan ibu bekerja perlu beradaptasi dengan perubahan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki akibat dari adanya tugas dari tempat kerja. Adaptasi yang dilakukan dianggap penting karena kehadiran ibu ditempat kerja akan mempengaruhi tugas-tugas keluarga dirumah. namun tidak hanya ibu saja, anak yang menjadi anggota keluarga juga harus beradaptasi dengan kedua orangtuanya yang bekerja setiap harinya, adaptasi yang dilakukan anak seperti menjalin hubungan dengan pengasuh atau keluarga lainnya termasuk kakek ataupun nenek.

Sebagai ibu yang memiliki peran ganda tugas dan tanggung jawab sehari-hari bisa saja menjadi kompleks. Disatu sisi ada tuntutan dalam memenuhi tanggung jawab di tempat kerja, dan disisi lain tanggung jawab dengan keluarga seperti merawat anak, menjaga kebersihan rumah, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan mengatur waktu secara bijak dan efisien tentu saja keseimbangan antara kedua peran dapat tercapai. Tidak hanya itu penyelesaian tugas rumah tangga juga dapat melibatkan anggota keluarga lainnya seperti ayah dan anak-anak sehingga beban pekerjaan ibu dirumah dapat lebih terkelola.

b. *Goal* (Tujuan)

Setiap keluarga memiliki tujuan yang mendasar, yaitu menjadi keluarga yang sejahtera secara finansial, emosional, dan sosial. Tujuan ini sangat mempengaruhi seluruh anggota keluarga, terutama ibu rumah tangga, dalam upaya mereka untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

Dalam mencapai tujuan tersebut, setiap keluarga harus melakukan tindakan yang lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar. Mereka harus bekerja keras untuk mencari sumber penghasilan yang cukup, agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, ibu rumah tangga juga seringkali memainkan peran ganda dalam keluarga. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, namun juga turut serta dalam mencari penghasilan tambahan atau berwirausaha untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Setiap keluarga menginginkan adanya kesejahteraan dalam keluarganya maka dari itu bekerja merupakan salah satu hal yang harus dilakukan khususnya oleh ayah sebagai kepala keluarga. namun tidak hanya itu, ibu juga dapat bekerja dalam membantu memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Hal ini menyebabkan peran ganda dimiliki oleh seorang ibu, adapun peran yang dimiliki ibu yaitu: peran instrumental, ibu memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga. tujuannya yaitu mencapai stabilitas keuangan, memastikan pemenuhan kebutuhan material keluarga, seperti makanan dan kebutuhan lainnya. Adapun peran ekspresi yang dimiliki ibu yang berarti ibu juga bertanggung jawab atas kesejahteraan emosional dan hubungan dalam keluarga. ibu menjadi sumber kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional bagi anggota keluarga, terutama anak-anak. Tujuan peran ini yaitu menciptakan keluarga yang harmonis, hubungan keluarga yang baik, dan kesejahteraan emosional keluarga.

c. *Integration* (Integrasi)

Integrasi berkaitan dengan kemampuan sistem sosial dalam memelihara konsistensi dan kestabilan dalam hubungan antar anggota keluarga. dalam hal ini keluarga perlu memastikan bahwa peran dan tugas masing-masing anggota keluarga terintegrasi dengan baik dan tidak tumpang tindih.

Integrasi dalam konteks keluarga dengan ibu bekerja melibatkan koordinasi dan kohesi antar anggota keluarga. salah satu aspek utamanya adalah komunikasi yang terbuka dan koordinasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi yang efektif memungkinkan setiap anggota keluarga untuk menyampaikan harapan, kebutuhan, dan perasaan mereka.

Selain itu, integrasi juga melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang adil diantara anggota keluarga. Dalam keluarga ibu bekerja, penting untuk semua anggota keluarga untuk ikut berkontribusi dalam tugas atau pekerjaan rumah. Suami dan anak-anak dapat membantu pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan, dan mengurus anak-anak. Dengan kontribusi yang diberikan anggota keluarga lain membuat beban pekerjaan ibu dapat berkurang dan tanggung jawab rumah tangga dapat dipikul bersama anggota keluarga lainnya.

d. *Latency* (Latensi)

Berkaitan dengan kemampuan sistem sosial untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Keluarga perlu memastikan bahwa anak-anak memahami dan menginternalisasikan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Dalam keluarga bekerja fungsi ini menjadi tolak ukur keberlangsungan sebuah keluarga. keluarga harus dilengkapi dengan seorang ayah yang bertugas mencari nafkah sebagai biaya dalam pemenuhan kebutuhan sementara perempuan diperbolehkan membantu pekerjaan suami namun tanpa mengabaikan tugas sebagai ibu rumah tangga dengan memastikan tugas dan peran yang dilakukan di rumah telah berjalan sebagaimana mestinya. Seperti merawat dan mendidik anak dirumah serta menyelesaikan pekerjaan rumah.

Sekalipun ibu bekerja di luar rumah, proses sosial dapat berlangsung dengan berbagai cara seperti: Sistem pendidikan formal, merupakan cara penting untuk mensosialisasikan anak dalam keluarga tempat ibu bekerja. Pendidikan formal di sekolah memungkinkan anak memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai. Sistem pendidikan dapat memastikan bahwa anak-anak memahami nilai-nilai sosial, tanggung jawab dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Agama dan kepercayaan, juga dapat berperan dalam proses sosialisasi anak.

Dalam keseluruhan poin di atas penting bagi keluarga khususnya ibu dalam menjalankan fungsi ganda, dalam memperhatikan anak secara holistik dan memastikan bahwa sosialisasi anak yang dilakukan tidak mengabaikan kebutuhan anak secara psikologis, emosional, sosial, dan budaya.

Dalam proses sosialisasi anak dalam keluarga ibu bekerja penting dalam memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup, serta memperoleh pengalaman positif dalam hubungan sosialnya, baik dirumah maupun di lingkungan sekitarnya. Keluarga perlu bekerja sama dalam mengurus rumah dan anak-anak, serta memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab terbagi secara adil dan seimbang antara ibu, ayah dan anak-anak. Ibu dan ayah juga perlu memperhatikan perbedaan kebutuhan anak-anak mereka, baik dalam hal usia, jenis kelamin, dan sifat anak. Selain itu dukungan orangtua yang cukup kepada anak agar anak merasa diterima dan dihargai di rumah serta lingkungannya. Dalam keluarga ibu bekerja penting dalam mencari waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak, mendengarkan keluhannya, dan memberikan dukungan yang positif

#### **4. KESIMPULAN**

Keluarga merupakan suatu agen terpenting bagi anak. Keluarga menjadi tempat sosialisasi anak sejak dilahirkan hingga proses menjadi dewasa. Sosialisasi dalam keluarga bertujuan agar anak mendapatkan pendidikan dari kecil hingga dewasa dari orang tua guna agar dapat menjadi pribadi yang nantinya dapat memulai kehidupan masyarakat. Proses sosialisasi atau pola sosialisasi yang dapat digunakan dalam keluarga yaitu sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatif.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses sosialisasi keluarga menggunakan pola sosialisasi partisipasi dalam arti sederhana anak diberi imbalan berupa hadiah atau sejenisnya guna memperbanyak perilaku baik yang dijalankan anak. Semakin banyak perilaku baik yang dijalankan maka semakin banyak juga imbalan yang akan didapatkan. Ganjaran yang diterima oleh anak ketika berbuat salah adalah ganjaran yang berupa simbolis seperti peringatan dan bimbingan. Dari proses sosialisasi yang terbentuk, ibu bekerja tentu saja berdampak pada keluarga. penerapan fungsi dan pembagian peran penting dilakukan keluarga guna menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Teori Struktural Fungsional dalam teori Talcott Parsons dengan skema AGIL, Sosialisasi anak dalam keluarga bekerja dijelaskan kedalam; Adaptasi, situasi menerima lingkungan yang berbeda seperti ibu yang harus menjalankan fungsi ganda dalam keluarga dan anak yang harus beradaptasi dengan kedua orang tua yang sedang bekerja setiap harinya; Goal atau tujuan, tujuan dalam keluarga yaitu terciptanya keluarga yang sejahtera dengan setiap anggota keluarga yang merasa nyaman, tenteram, dan terpenuhinya setiap kebutuhan anggota keluarga; Integration, pemeliharaan dari pola yang dilakukan agar tidak terciptanya peran atau tanggung jawab yang tumpang tindih atau menghindari dari adanya peran atau tugas yang tidak terjalankan; Latensi, keluarga lebih memastikan bahwa anak dapat menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat agar anak dapat diterima di dalamnya.

Analisis Teori Agil dalam struktural fungsional dalam keluarga ibu bekerja. Dalam lingkungan saat ini ketika ibu memiliki peran ganda dalam keluarga adaptasi perlu dilakukan demi tercapainya peran yang diinginkan. Adaptasi yang dilakukan dengan menjalankan fungsi ganda dalam suatu keluarga memiliki tujuan, tujuannya agar keluarga menjadi keluarga yang harmonis serta dapat memenuhi kebutuhan di setiap anggotanya. Pemenuhan kebutuhan setiap harinya meningkat seiring banyaknya kebutuhan yang diperlukan sehingga pemeliharaan pola harus dilakukan terus menerus. Dengan kegiatan yang dilakukan, orangtua bekerja seharian tentunya harus didampingi dengan peran keluarga dengan anak, pemberian sosialisasi kepada anak harus dilakukan demi memberikan bekal kepada anak baik nilai ataupun norma yang nantinya berlaku di masyarakat.

## REFERENCES

- Cu, Y. H. (2021). Deskripsi Pola Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Yang Bekerja (Studi Kasus Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 87–108.
- Diah Firdausya. (2017). *Peran Ganda Wanita Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Di Desa Tempo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi)*.
- Elly M. Setiadi, & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. Kencana.
- George Ritzer, & Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana.
- Hermawan Kartajaya. (2005). *Winning The Mom Market In Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Anak (Vol. 1)*. Erlangga.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi (Gp Press Group).
- Oktovie Ekgea Sawitri, Imran Imran, & Iwan Ramadhan. (2021). Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru Ma Islamiyah). *Jurnal Sosialisasi*, 8(2).
- Purnomo Sidi. (2014). Menurut Purnomo (2014), Teori Struktural Fungsional Dalam Konteks Keluarga Menyatakan Bahwa Keluarga Akan Mencapai Keadaan Yang Baik Dan Harmonis Ketika Setiap Anggota Keluarga Menjalankan Peran Mereka Sesuai Dengan Yang Diharapkan. *Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Robert H Lauer. (1989). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Bina Aksara.
- Saputra, S., Suryani, K., & Pranata, L. (2021). Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Bekerja Terhadap Tumbuh Kembang Anak Prasekolah. *Indonesian Journal Of Health And Medical*, 1(2), 151–163.
- Sayekti Pujosuwarno. (1994). *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*. Menara Mas Offset.
- Soerjono Soekanto. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Solikhah, A. (2015). Pergeseran Nilai Sosialisasi Primer Pada Keluarga Double Income Di Sidoarjo. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa SI Sosiologi Unesa*, 3(3).
- Wilda Husaini, & Yusuf Alam Romadhon. (2017). Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.